

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. *Signalling Theory*

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) Teori Signaling berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman informasi dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman kepada publik.

Teori signaling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk (Dewangga, 2015).

Teori ini menekankan adanya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan informasi yang ditujukan kepada pihak luar perusahaan termasuk investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk menunjukkan bahwasannya perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Informasi tersebut merupakan unsur yang sangat penting bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, karena di dalam informasi tersebut

menjelaskan mengenai keterangan, catatan, maupun gambaran perusahaan baik di masa lalu maupun di masa depan (Brigham dan Houston, 2014).

Ketepatan waktu dapat ditingkatkan dengan mengurangi informasi asimetris, caranya dengan memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan keuangan yang baik akan meningkatkan proses pemeriksaan. Pada *signalling theory*, manajemen berharap dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada pemilik ataupun pemegang saham dalam menyajikan informasi keuangan. Publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan akan dapat memberikan sinyal pertumbuhan dividen maupun perkembangan harga saham perusahaan.

Informasi yang dikeluarkan dari suatu perusahaan dapat menjadi sinyal bagi pihak investor. Apabila sinyal yang dikeluarkan merupakan *good news* maka perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang berkualitas. Hal ini dapat menarik investor untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika sinyal yang diberikan perusahaan buruk (*bad news*) maka kualitas dari perusahaan tersebut buruk. Sinyal *good news* atau *bad news* dapat mempengaruhi harga saham di perusahaan. Sinyal dari perusahaan merupakan hal yang penting dan berguna bagi pemakai laporan keuangan. Berita buruk dalam suatu perusahaan akan memperpanjang *audit delay*. Akibatnya investor akan berfikir berulang-ulang untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Berbeda dengan perusahaan yang

memiliki berita baik, karena cenderung tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan.

2.2. *Audit Delay*

2.2.1 *Pengertian Audit*

Audit merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk melakukan penilaian terhadap pengendalian intern dimana bertujuan untuk memberikan perlindungan dan pengamanan supaya dapat mendeteksi terjadinya penyelewengan dan ketidakwajaran yang dilakukan oleh perusahaan. Proses audit sangat diperlukan suatu perusahaan karena dengan proses tersebut seorang akuntan publik dapat memberikan pernyataan pendapat terhadap kewajaran atau kelayakan laporan keuangan berdasarkan international standards auditing yang berlaku umum.

Menurut Agoes (2014:4) audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Menurut Mulyadi (2014:9) audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-

hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Sedangkan audit menurut Arens *et. al*, (2014:2) adalah Pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Dari berbagai pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa audit merupakan suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis terhadap laporan keuangan, pengawasan intern, dan catatan akuntansi suatu perusahaan. Audit bertujuan untuk mengevaluasi dan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh dan dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten

2.2.2 Pengertian Audit Delay

Secara sederhana *audit delay* dapat didefinisikan sebagai jumlah hari dalam menyelesaikan pekerjaan audit hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31

Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Menurut Mai Dao (2014) audit delay dianggap sebagai faktor penting bagi perusahaan, investor, regulator dan auditor eksternal. Diyakini bahwa audit delay mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan, yang pada akhirnya mempengaruhi ketidakpastian informasi akuntansi dan reaksi pasar terhadap pelepasan informasi akuntansi.

Informasi yang relevan bila dihubungkan dengan pemakai atau pengguna diartikan menjadi 3 aspek (Suwardjono, 2005:165; Dewi dan Wirusuma 2014) yaitu : (a) *goal relevance* merupakan kemampuan informasi dalam membantu para pemakai untuk mencapai tujuannya; (b) *semantic relevance* yaitu kemampuan informasi untuk dipahami maknanya oleh pemakai sesuai dengan makna yang ingin disampaikan; dan (c) *decision relevance* yaitu kemampuan informasi untuk memfasilitasi proses pengambilan keputusan oleh para pemakai. Informasi keuangan yang dilaporkan dengan cepat maka akan membantu seseorang apabila diposisikan sebagai pembuat keputusan.

Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan merupakan syarat utama bagi peningkatan harga pasar saham perusahaan-perusahaan *go public*. BAPEPAM-LK menuntut perusahaan yang terdaftar di pasar modal untuk menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit. Pentingnya publikasi laporan keuangan auditan sebagai informasi yang sangat bermanfaat bagi para pelaku bisnis di Pasar Modal, jarak waktu penyelesaian audit laporan keuangan yang ikut mempengaruhi manfaat informasi laporan keuangan auditan yang dipublikasikan serta faktor-faktor yang mempengaruhi Keterlambatan audit menjadi objek yang signifikan untuk diteliti lebih lanjut.

2.2.3 Laporan Keuangan audit

Salah satu cara yang digunakan oleh suatu entitas untuk menggambarkan posisi keuangan adalah dengan menyajikan laporan keuangan. Laporan Keuangan merupakan suatu ringkasan dari proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari proses pencatatan, yang merupakan ringkasan dari transaksi-transaksikeuangan dalam satu tahun buku yang bersangkutan (Rosalin 2011).

Laporan Audit atau *audit report* yaitu laporan *auditor* yang menyatakan bahwa pemeriksaan telah dilakukan sesuai dengan norma pemeriksaan akuntan, disertai dengan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang diperiksa.

Menurut PSAK (Revisi 2017) tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Di samping itu, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas dasar sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Atas dasar tujuan tersebut, diharapkan bahwa para pemakai laporan keuangan dapat menilai informasi yang dihasilkan untuk dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan tersebut.

Komponen laporan keuangan yang lengkap menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK: 2017) No.1 terdiri dari komponen

neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan dengan menerapkan PSAK secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam catatan atas laporan keuangan. Informasi lain tetap disajikan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh standar akuntansi.

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan oleh manajemen kepada pihak luar perusahaan. Kualitas komunikasi yang dicapai akan tergantung dengan kualitas laporan keuangan. Untuk mendukung tercapainya kualitas laporan keuangan yang baik, maka diperlukan adanya aturan (regulasi) yang dibuat oleh profesi (dewan pembuat standar) dan Pemerintah.

Karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK: 2017) No.1 adalah:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting dalam laporan keuangan adalah kemudahan untuk dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna, dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan.

3. Keandalan

Informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.2.4 *Timeliness of financial reporting*

Ketepatan waktu rilis laporan perusahaan adalah salah satu karakteristik sistem pelaporan keuangan yang baik. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa dengan berlalunya waktu, informasi akuntansi menjadi kurang relevan untuk pengambilan keputusan (Efobi dan Okougbo, 2014)

Ketepatan waktu laporan keuangan adalah salah satu karakteristik kualitatif pelaporan keuangan karena menentukan relevansi informasi dan mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh pengguna dan penerima manfaat laporan keuangan. Akan tetapi, informasi laporan keuangan harus tersedia dalam waktu singkat; jika tidak, ia kehilangan sebagian nilai ekonominya (Daoud *et al.*, 2014)

Menurut Ku Ismail dan Chandler (2007) ; Daoud *et al.*, (2014) ada dua aspek ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan: (1) frekuensi laporan; dan (2) keterlambatan pelaporan keuangan. Frekuensi laporan yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat setengah tahunan, triwulanan atau bulanan. Jeda pelaporan keuangan adalah jeda waktu, yaitu periode antara akhir periode pelaporan keuangan dan tanggal laporan keuangan dikeluarkan, atau tanggal penyerahan laporan kepada badan pengatur.

Keterlambatan laporan audit terbesar dalam 5 tahun terakhir adalah pada tahun 2016 (untuk laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015). Pada tanggal 31 Maret 2016 tercatat sebanyak 63 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangannya pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Walaupun sudah mulai menurun namun pada tanggal

29 Juni 2018 masih terdapat 10 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditan per 31 Desember 2017 dan/atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan tersebut. Akibatnya bursa melakukan penghentian sementara perdagangan Efek di Pasar Reguler dan Pasar Tunai sejak sesi 1 Perdagangan Efek tanggal 2 Juli 2018 untuk 2 perusahaan tercatat lainnya yang terlambat menyampaikan Laporan Keuangan Auditan per 31 Desember 2017 dan belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan tersebut.

Ketepatan waktu pelaporan keuangan memungkinkan informasi tersedia bagi pembuat keputusan sebelum kehilangan kapasitas untuk memengaruhi keputusan. Manfaat yang lebih besar akan diperoleh dari pelaporan laporan keuangan yang tepat waktu, dan khususnya pelaporan yang tepat waktu mengacu pada waktu yang lebih singkat antara tanggal akhir tahun buku akuntansi dan tanggal auditor independen yang mengeluarkan laporan tahunan yang diaudit (Shukeri dan Nelson, 2010).

2.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total asset, jumlah penjualan, dan

kapitalisasi pasar. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total asset perusahaan.

Menurut Ghozali (2018) mengungkapkan bahwa penilaian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur total asset. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan proksi total asset, hal ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih,. Jika nilai total asset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Karena total asset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikannya kedalam logaritma natural, tanpa mengubah proporsi dari nilai asset yang sebenarnya.

Modugu *et al.*, (2012) mengungkapkan bahwa penentu utama *audit delay* di negara-negara berkembang seperti Nigeria salah satunya dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Hal ini dikarenakan pertama bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki internal kontrol yang lebih kuat, yang akan mengurangi kecenderungan kesalahan laporan keuangan dan memungkinkan auditor untuk mengendalikan kontrol secara lebih luas dan untuk melakukan lebih banyak pekerjaan. Kedua, perusahaan besar memiliki sumber daya untuk membayar biaya audit yang relatif lebih tinggi untuk melakukan pemeriksaan segera setelah akhir tahun keuangan dan sebaliknya. Oleh karena itu audit pada perusahaan besar cenderung selesai lebih lebih awal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ketiga, semakin

besar perusahaan semakin banyak yang tertarik (Abdulla, 1992 ; Modugu *et al.*, 2012).

2.4. Solvabilitas

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan.

Menurut Kasmir (2015) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Kasmir (2015) jenis-jenis rasio yang terdapat dalam rasio solvabilitas adalah:

1. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan

antara seluruh utang lancar dengan seluruh ekuitas. Adapun rumus

DER yaitu:

$$\text{DER} = \text{Total Utang} / \text{Ekuitas}$$

2. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Adapun rumus

DAR yaitu:

$$\text{DAR} = \text{Total Utang} / \text{Total Asset}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

Rumus untuk mencari LTDtER yaitu:

$$\text{LTDtER} = \text{long term debt} / \text{equity}$$

4. *Times Interest Earned*

Times Interest Earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. jumlah kali perolehan bunga merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya.

Adapun rumus untuk mencari *Times Interest Earned* yaitu:

$$\text{Times Interest Earned} = \text{EBIT} / \text{Biaya Bunga}$$

5. *Fixed Charge Converage* (FCC)

FCC merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned*.

Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Rumus untuk mencari FCC yaitu:

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa}}$$

Dalam Penelitian ini Solvabilitas diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Bank)

Menurut Ayemere dan Elijah (2015) ada dua pandangan yang saling bersaing dalam literatur tentang asosiasi. Satu pandangan menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi melaporkan lebih cepat daripada perusahaan dengan *leverage* rendah. Pandangan ini berpendapat bahwa biaya pemantauan yang lebih tinggi akan ditanggung oleh perusahaan yang sangat *leverage*. Karena perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki insentif untuk berinvestasi secara sub-optimal, pemegang utang biasanya memasukkan klausul dalam kontrak utang untuk membatasi kegiatan manajemen. Pandangan lain menyatakan bahwa perusahaan dengan

leverage tinggi melaporkan lebih lambat daripada perusahaan dengan *leverage* rendah

Vuko dan Cular (2014) dalam penelitian yang menggunakan data perusahaan yang terdaftar di bursa efek Kroasia menunjukkan bahwa *audit delay* akan meningkat pada perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang tinggi. Hal ini mungkin dikarenakan proporsi hutang yang tinggi biasanya dikaitkan dengan risiko yang tinggi. Selain itu, proporsi hutang yang tinggi dapat menyebabkan masalah likuiditas atau kelangsungan usaha, yang membutuhkan audit yang lebih tentatif. Efobi dan Okougbo (2014) meneliti penentu ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan dengan berfokus pada sampel lembaga keuangan di Nigeria. Hasil penelitian menunjukkan *leverage* menunjukkan dampak negatif dan signifikan terhadap ketepatan waktu laporan keuangan. Sedangkan menurut hasil penelitian Modugu et.al (2012), Ayemere & Elijah (2014) dan Khoufi (2018) *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

2.5. Opini Audit

Opini adalah hasil penilaian dari pemeriksaan laporan keuangan seorang auditor atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Auditor sebagai pihak yang independen di dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan, yang nantinya akan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang diauditnya.

Menurut SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), opini audit ada 5 macam, yaitu :

1. Opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Ini adalah pendapat yang dinyatakan dalam laporan auditor bentuk baku.

2. Opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya.

3. Opini wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

4. Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

5. Opini Tidak Menyatakan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Opini ini dikeluarkan ketika auditor tidak puas akan seluruh laporan keuangan yang disajikan.

Perusahaan yang mendapat opini wajar dengan pengecualian biasanya dipandang negatif terhadap urusan keuangan perusahaan, dan ketika ini terjadi, perusahaan membutuhkan waktu yang lama untuk menyetujui rilis laporan keuangan yang diaudit dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk berunding dengan auditor dan kemudian memperhambat proses audit. Auditor diharapkan untuk memperpanjang pemeriksaan ketika mereka menemukan atau mencurigai penyimpangan, karena mungkin auditor mungkin ingin mengambil lebih banyak waktu untuk mengaudit transaksi sebagai pertahanan terhadap potensi litigasi dimasa depan. Selain itu, perusahaan selalu memandang opini wajar dengan pengecualian sebagai *bad news* dan mungkin dianggap tidak menanggapi permintaan auditor. Ini adalah gejala konflik antara auditor dengan manajemen yang juga akan meningkatkan penundaan audit (Khoufi 2018).

2.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil
1	<i>An empirical Examination of the determinant of audit report delay in France</i> (2018) Nouha Khoufi dan Walid Khoufi	Independen: <i>Audit Mission Complexity, Audit Opinion, International Auditor, Company size, A Year End, Debt (DAR), Profitability, Concentration of Ownership, Audit Change, Adit Fees</i> Dependen: <i>Audit Delay</i>	Secara signifikan opini auditor dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
2	<i>Factors Affecting the Audit Delay and Its Impact on Abnormal Return in Indonesia Stock Exchange</i> (2018) Syarifah Yunindiah Lestari & Muhammad Nuryatno	Independen : <i>Firm size, Provitability, Leverage, Reputation Influence Auditor, audit opinion</i> Dependen: <i>Audit Delay</i>	Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> , sedangkan Leverage dan opini audit positive dan signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
3	<i>Determinant of Audit Report Lag: Evidence from Palestine</i> (2016) Yousef Mohammed Hassan	Independen: Ukuran perusahaan, Klasifikasi Industri, Tanda Pendapatan, Pos Luar Biasa, Opini Audit, Auditor, Akhir tahun pelaporan, Hutang Dependen: <i>Audit Delay</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>
4	<i>Audit Delay and its Implication for Fraudulent Financial Reporting: a Study of Companies Listed in the Indonesian Stock Exchange</i> (2016) Tulus Suryanto	Independen: <i>company size, profit/loss of a company's, the use of infoemation systems</i> Dependen: <i>Audit Delay</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>
5	<i>Corporate Attribute and Audit Delay in Emerging Markets : Empirical Evidence from Nigeria</i> (2015) Ibadin Lawrence Ayemere Ph.D and Afensimi Elijah	Independen: <i>Leverage, ROE, Audit Firm Size, Financial Year End, Size of the Company, Subsidiaries</i> Dependen: <i>Audit Report Lag</i>	Leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penundaan audit.

No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil
6	<i>Timeliness of Financial Reporting in Nigerian (2014) U Efobi dan P Okoubgo</i>	Independen: <i>Firm size, Firm Ages, Type of External Auditor, Leverage, Performance (ROA)</i> Dependen: <i>Audit Delay</i>	Ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
7	<i>The timeliness of Financial Reporting among Jordanian Companies : Do Company and Board Characteristic, and audit opinion matter? (2014) Khaldoon Ahmad Al Daoud, Ku Nor Izah Ku Ismail, Nor Asma Lode</i>	Independen: <i>Board Characteristics, Board Size, Profitability, Audit Opinion, Sector Characteristics.</i> Dependen : <i>Timeliness of Financial Reporting</i>	Hasil penelitian jenis opini audit berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
8	<i>Finding determinants of audit delay by pooled OLS regression analysis (2014) Tina Vuko dan Marko Cular</i>	Independen : <i>Audit firm type, audit opinion, profitability, leverage, audit effort, absolute level of total asset, company size, audit comitter</i> Dependen: <i>Audit Delay</i>	Leverage berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>
9	<i>Determinants of Audit Delay in Nigerian Companies: Empirical Evidence (2012) Prince Kennedy Modugu, Emmanuel Eragbhe, Ohiorenuen Jude Ikhatua</i>	Independen: <i>Ukuran Perusahaan, DER, Provitabilitas, Cabang perusahaan, Ukuran auditor, Biaya audit, Jenis industri</i> Dependen <i>Audit Delay</i>	Secara signifikan ukuran perusahaan mempengaruhi <i>Audit delay</i> .
10	<i>Timeliness of Audited Financial Report of Malaysian Listed Company (2012) Hashanah Ismail, Mazlina Mustapha and Cho Oik Ming</i>	Independen: <i>Audit Opinion and Audit Committe</i> Dependen: <i>Audit Delay</i>	Opini audit berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>

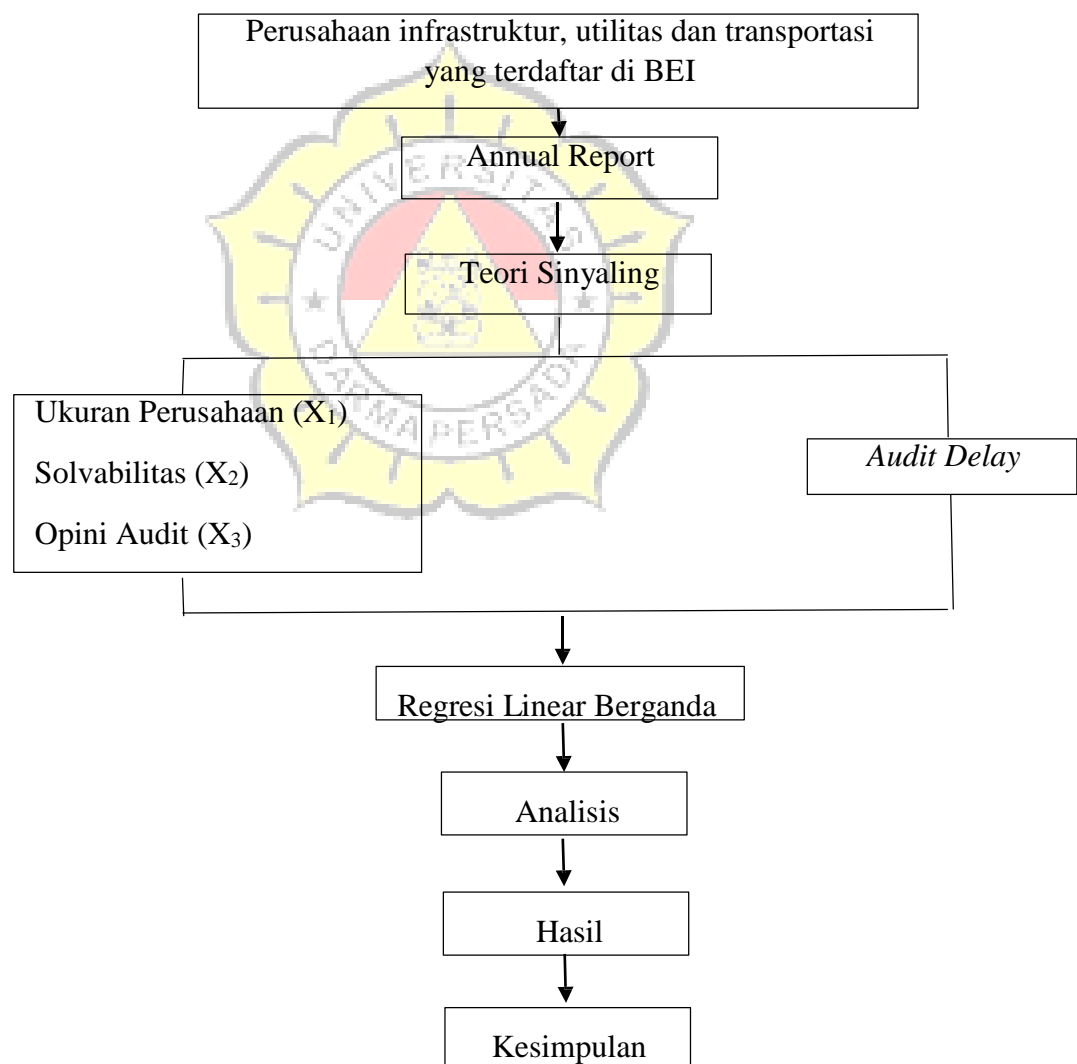
Sumber : Data Olahan

2.7. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap pada objek permasalahan dalam penelitian dan gambaran konsep pemecahan masalah yang berlandaskan teori ilmiah serta berdasarkan sumber penelitian terdahulu untuk menghasilkan hipotesis. Gambaran kerangka pemikiran penelitian ini yaitu :

Gambar 2.1

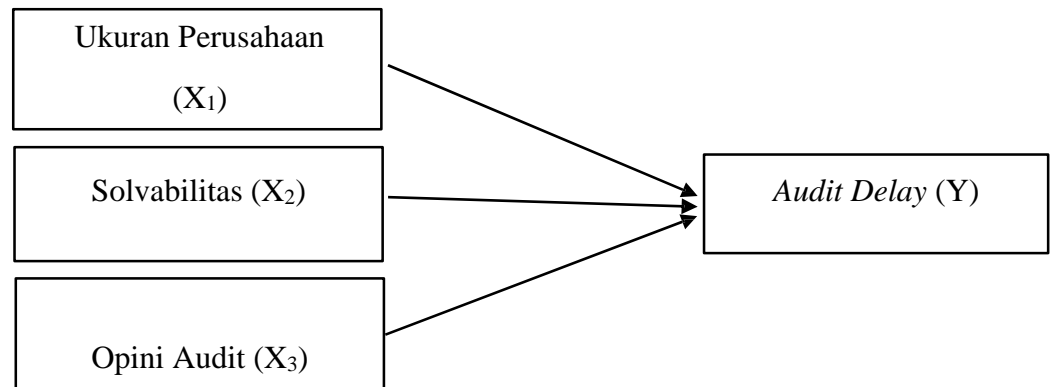
Kerangka Pemikiran



2.8. Model Variabel

Gambar 2.2

Model Variabel



Keterangan :

- X_1 : Ukuran perusahaan yang di proksikan dengan menggunakan *total asset* yang dimiliki perusahaan atau total aktiva perusahaan klien yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan akhir periode yang telah diaudit menggunakan *log size* (LnTA)
- X_2 : Solvabilitas diukur dengan menggunakan proporsi hutang terhadap total aset (*Debt to Asset Ratio*)
- X_3 : Opini audit diukur dengan menggunakan jenis opini yang di terima suatu perusahaan. Angka 1 untuk perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian, angka 2 untuk opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasan penjelasan, angka 3 untuk opini wajar dengan pengecualian, angka 4 untuk opini tidak wajar dan angka 5 diberikan untuk opini tidak menyampaikan pendapat.

Y : *Audit Delay* (jumlah hari antara tanggal berakhirnya laporan keuangan dengan tanggal diterbitkannya laporan audit.)

Model variabel ini dapat menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian yang dapat mempermudah mengenai pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas dan opini audit terhadap *audit delay*.

2.9. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan oleh fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sekaran dan Bougie, 2017). Berdasarkan uraian rumusan masalah dan kerangka berpikir di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

2.9.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Modugu *et. al*, (2012) mengungkapkan bahwa penentu utama *audit delay* di negara – negara berkembang seperti Nigeria salah satunya dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Hal ini dikarenakan pertama bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki internal kontrol yang lebih kuat, yang akan mengurangi kecenderungan

kesalahan laporan keuangan dan memungkinkan auditor untuk mengendalakan kontrol secara lebih luas dan untuk melakukan lebih banyak pekerjaan. Kedua, perusahaan besar memiliki sumber daya untuk membayar biaya audit yang relatif lebih tinggi untuk melakukan pemeriksaan segera setelah akhir tahun keuangan dan sebaliknya. Oleh karena itu audit pada perusahaan besar cenderung selesai lebih lebih awal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ketiga, semakin besar perusahaan semakin banyak yang tertarik (Abdulla, 1992 dalam Modugu, 2012). Namun menurut Ayemere dan Elijah (2015) yang meneliti faktor penentu *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Nigeria menggunakan panel *least squares regression analysis*, menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan penelitian tersebut maka penelitian ini berhipotesis sebagai berikut:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2018.

2.9.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay*

Vuko dan Cular (2014) dalam penelitian yang menggunakan data perusahaan yang terdaftar di bursa efek Kroasia menunjukkan bahwa audit delay akan meningkat pada perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang tinggi. Namun Al-Ghanem dan Hegazy (2011) menyatakan bahwa proporsi hutang terhadap total aset tidak menunjukkan korelasi yang signifikan terhadap penundaan audit untuk perusahaan yang terdaftar di bursa efek Kuwait. Efobi dan Okougbo (2014) meneliti penentu ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan dengan berfokus pada sampel lembaga keuangan di Nigeria. Hasil penelitian menunjukkan *leverage* menunjukkan dampak negatif dan signifikan terhadap ketepatan waktu laporan keuangan. Sedangkan menurut hasil penelitian Modugu *et al.*, (2012), Ayemere & Elijah (2014) dan Khoufi (2018) *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan penelitian tersebut maka penelitian ini berhipotesis sebagai berikut:

H₂ : Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2018.

2.9.3 Pengaruh opini audit terhadap *Audit Delay*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ismail *et al.*, (2012), Daoud *et.al*, (2014), dan Vuko can Cular (2014) menunjukkan bahwa jenis opini auditor yang diterima klien berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Perusahaan yang mendapat *bad news* dan menerima opini wajar tanpa pengecualian cenderung merilis laporan keuangan mereka lebih awal daripada perusahaan yang menerima opini wajar dengan pengecualian. Sedangkan menurut Khoufi (2018) menyatakan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara jenis opini audit terhadap *audit delay*. Berdasarkan penelitian tersebut makapenelitian ini berhipotesis sebagai berikut:

H₃ : Opini audit berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2018.

